

TATTOOS IN TEENAGER'S LIFE (A CASE STUDY OF USER TEEN TATTOOS IN PEKANBARU)

By: Liga Anggelina JH

Ligaangelinajh@gmail.com

Counsellor: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, M.S

Sociology Major The Faculty Of social Science And Political science University of Pekanbaru

Campus Bina Widya At H.R Soebrantas Street Km. 12,5 Simp Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

This research starts from a growing fascination with tattoos of indigenous traditions and culture into popular culture, pop culture even a unique work of art which is now many urban teens life accompany. Tattoos are images or symbols on skin body carved by using a type of needles and decorated with colorful pigments. Now this tattoo is already wearing the modern tools. At the time many tattoo enthusiasts at this time in teenagers, as for the reason the teenagers wears a tattoo of the search for identity so easily influenced by the attractive values, environmental conditions and is easy to make changes, and the children of the family removed wear tattoos as a symbol of liberation.

This research aims to know the factors cause teens to wear on his body as well as to analyze how the meaning of the tattoo itself by teen users of the tattoo in city Pekanbaru. This research method using qualitative descriptive. The cases in this study a total of 10 subjects taken using the technique of snow ball having regard to the criteria.

The results of this study showed that the use of tattoos in teenagers is because of the influence of friends as well as trend and fashion as a lifestyle and the meaning of tattoos in teenagers user tattoo is as an expression of feelings, art, spirituality (trust), to make it look cool and as fashion trends.

Keywords: Tattoos, Teenager, Meaning Tattoos

TATO DALAM KEHIDUPAN REMAJA (STUDI KASUS REMAJA PENGGUNA TATO DIKOTA PEKANBARU)

Liga Anggelina JH

Email: Ligaangelinajh@gmail.com

Pembimbing: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, M.S

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km, 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax: 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan mengenai tato yang berkembang dari tradisi dan budaya adat menjadi budaya populer, budaya pop bahkan sebuah karya seni yang unik yang sekarang sudah banyak menemani kehidupan remaja perkotaan. Tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum dan dihias dengan pigmen yang berwarna-warni. Sekarang ini tato sudah memakai alat-alat yang modern. Pada zaman saat ini penggemar tato banyak pada remaja, adapun alasan para remaja memakai tato untuk pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai atraktif, kondisi lingkungan dan mudah melakukan perubahan, dan anak-anak yang disingkirkan oleh keluarga memakai tato sebagai symbol pembebasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab remaja memakai pada tubuhnya serta untuk menganalisis bagaimana pemaknaan tato itu sendiri oleh remaja pengguna tato dikota pekanbaru. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Kasus dalam penelitian ini sebanyak 10 subyek diambil dengan menggunakan teknik *snow ball* dengan memperhatikan kriteria.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tato pada remaja adalah karena pengaruh teman serta trend dan mode sebagai gaya hidup dan pemaknaan tato pada remaja pengguna tato adalah sebagai ungkapan perasaan, karya seni, spiritualitas (kepercayaan) agar terlihat keren, dan sebagai *Trend fashion*.

Kata Kunci: Tato, Remaja, Makna tato

Pendahuluan

Tato berasal dari kata *tatau* dalam bahasa Tahiti yang mempunyai arti membuat tanda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti kata tato adalah gambar atau lukisan tubuh. Tato adalah menandai (pada kulit) menggunakan pola atau design secara permanen dengan

membubuhkan memasukkan cairan pewarna. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan sebuah seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya yang lain. Pada zaman dahulu tato dilambangkan sebagai ritual bagi suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polynesians. Di Mesir terdapat bukti sejarah kebudayaan tato pada

pyramid. Menurut sejarah, bangsa Mesir yang menjadi asal usul terbentuknya tato *Experience* di dunia. Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang memiliki tradisi tato yang sangat kuat. Daerah tersebut yaitu suku Dayak di Kalimantan, Mentawai dan Nusa Tenggara Timur. Tato dalam masyarakat Dayak tradisional memiliki fungsi dan makna yang sangat sakral, karena pembuatan tato selalu dihubungkan dengan berbagai aspek kebudayaan diantaranya peribadatan. Tato bagi masyarakat Dayak juga merupakan simbol ikatan pertalian yang tak terpisahkan hingga ajal menjemput. Di Kepulauan Mentawai dikenal banyak memiliki rajah atau tato di tubuhnya, sesuai Arat sabulungan. Arat sabulungan merupakan suatu sistem pengetahuan, nilai dan aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai. Di Kepulauan Mentawai budaya tato sudah ada sejak tahun 53 SM. Nenek moyang orang mentawai yang merupakan bangsa Proto Melayu, datang ke Indonesia dari daratan Asia ke pantai barat Sumatra sekitar 1.500-500 SM dan dalam masyarakat ini tato memiliki kaitan erat dengan sistem kemasyarakatan, sehingga setiap penduduk suku asli Mentawai memiliki belasan tato disekujur tubuhnya. Pada anak laki-laki sejak berumur tujuh tahun sudah diberi tato, semakin bertambah umur si anak tato semakin dilengkapi.

Khusus di pagai, salah satu pulau di Mentawai, tato kaum perempuan berbentuk bintang dan ditorehkan dikedua bahu. Tato itu dibuat dengan kawat tembaga yang dipasang tegak lurus di ujung sepotong kayu dengan panjang sekitar 20 cm. Tinta yang dipakai terbuat dari jelaga dammar yang dicampur air atau air tebu **(William Marsden, 1966 : 272)**

Tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum dan dihias dengan pigmen yang berwarna-warni. Meskipun cuma gambar, fungsi tato bermacam-macam. Ada yang cuma sekedar simbol kejantanan, untuk mempercantik diri, tanda kesuburandan sebagainya. Jaman dulu, orang masih menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisional untuk menato seseorang. Sekarang ini tato sudah memakai alat-alat yang modern. Alat-alat untuk menato tersebut yakni mesin tato, adaptor dan peralatan pembuat pola, jarum, sarung tangan, tempat tinta, pengoles, dan alat pendukung lainnya seperti alkohol, salep antiseptik, *tissue*, desain, dan karya foto **(Anggoro, 2003 : 45-47)**

Tato yang kini sudah banyak menemani kehidupan anak muda di perkotaan ternyata berada dalam kondisi terlepas dari habitat aslinya, terpelanting di dunia yang sama sekali tidak mengetahui aturan bagaimana semestinya tato diperlakukan. Berkembang pada

masyarakat modern yang cenderung lebih terbuka terhadap beragam ekspresi gaya hidup, termasuk tertarik pada tato, kemudian menggunakannya sesuka hati sebagai ekspresi diri. Kesukaan berekspresi dengan menimbulkan kontra dari sebagian lain masyarakat yang berseberangan keyakinan dengan adat lama. Sebagian lain ternyata malah membelokkan menggunakan tato sebagai hal yang negatif dan menjadi identik dengan kriminalitas (Olong, HA. Kadir, 2006).

Hadirnya tato pada masyarakat modern mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh remaja dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan sangat dengan hal-hal negatif. Dengan demikian tato akan sangat tergantung pada tiga konteks pemaknaan, yakni kejadian historis, lokasi teks, dan formasi budaya. Bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan populer. Pada saat tato tradisional terancam punah, tato yang menjadi bagian kebudayaan pop semakin tertera di tubuh-tubuh manusia modern dan semakin disenangi terutama pada remaja.

Jika seseorang memakai tato maka dianggap sama dengan memberontak. Tapi justru istilah pemberontakan yang melekat pada

seni tubuh inilah yang membuat gaya pemberontakan ini populer dan dicari-cari oleh kalangan anak muda. Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa generasi muda menjadi salah satu objek dalam transformasi budaya.

Pertama, generasi muda ada dan menjadi pelaku dalam sebuah proses pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai atraktif.

Kedua, generasi muda sangat peka terhadap kondisi lingkungan dan mudah melakukan perubahan.

Ketiga, pola konsumsi generasi muda lebih panjang sehingga perlu pemberdayaan agar konsumsinya terus terjaga. Biasanya orang-orang yang terpinggirkan oleh masyarakat memakai tato sebagai simbol pemberontakan dan eksistensi diri, sedangkan anak-anak yang disingkirkan oleh keluarga memakai tato sebagai simbol pembebasan (Heru Nugroho, 1991).

Eksistensi tato selama ini dianggap sebagai suatu penyimpangan. Tato masih dianggap sebagai sesuatu yang keluar dari jalur kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Pada masyarakat Indonesia, kecuali kota-kota besar, konformitas masih sangat kuat dimana anak muda dianggap normal, ganteng dan alim, apabila rapi, bersih tidak ada tato, tidak bertindik dan lain-lain. Jika terjadi penyimpangan sedikit saja seperti telinga atau hidung yang ditindik, maka akan

mengakibatkan gunjingan dan celaan yang cepat menyebar kemana-kemana. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika gaya-gaya anak muda seperti itu akan cepat dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Nilai seni muncul sebagai sebuah entitas yang emosional, individualistik, dan ekspresif. Seni menjadi entitas yang maknawi. Berkaitan dengan tato, ia memang dapat di kategorikan sebagai entitas seni karena selain merupakan wujud kasat mata berupa artefak yang dapat dilihat, dirasakan, juga menyangkut nilai-nilai estetis, sederhana, bahagia, emosional, hingga individual dan subjektif (Jakob Sumarjo, 2000).

Di kota Pekanbaru sendiri sering dijumpai orang-orang yang memakai tato dari semua kalangan baik tua maupun muda dan jenis usia serta studio tempat pembuatannya. Terutama Orang-orang khususnya remaja di Pekanbaru sangat bangga terhadap tato yang dimilikinya, mereka tidak malu memamerkan tato ditubuhnya. Pemakai tato itu sendiri menggunakan tato dengan berbagai alasan, salah satu alasannya adalah Tato sudah menjadi gaya hidup bagi para remaja. Bahkan sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa dengan menggunakan tato mereka bisa melimpahkan segala ekspresi yang ingin mereka keluarkan dan menyampaikan pesan-pesan atau pendapat mereka melalui tato yang terkandung mereka buat tersebut. Belakangan ini tato menjadi gaya

hidup baru pada remaja .Bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan yang semakin berkembang. Pada saat tato tradisional terancam punah, tato yang menjadi bagian kebudayaan berkembang melalui perkembangan zaman semakin tertera di tubuh-tubuh anak muda modern dan semakin disenangi.

Dari serangkaian penjelasan atas kasus di atas bagaimana para remaja memaknai tato itu sendiri dan apa faktor penyebab remaja menato tubuhnya. Walaupun di Indonesia sendiri mentato tubuh lebih besar penilaian yang negatif, tato bahkan sangat sering menjadi asumsi tersendiri bagi masyarakat dengan mengaitkan, menghubungkan, dan menjustifikasi tato dengan bentuk-bentuk kriminilitas.

Konsep Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Menurut *psikologi*, Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin

banyak menghabiskan waktu diluar keluarga.

Remaja juga berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Hurlock, 1992)

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai periode usia antara 10-20 tahun dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bahagian yaitu remaja awal 10-15 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Walaupun demikian pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia (Sarwono, 2006).

Secara teoritis, beberapa tokoh psikologi mengemukakan tentang batas-batas umur remaja. Akan tetapi, dari sekian banyak tokoh yang mengemukakan tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang batasan usia remaja karena masa remaja ini adalah masa peralihan. Dari kesimpulan yang diperoleh maka masa remaja dapat dibagi dalam dua periode yaitu:

1. Periode masa puber usia 12 – 18 tahun
 - a. Masa pubertas usia 12-14 tahun : peralihan dari ahir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas. Ciri-cirinya: Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi dan anak mulai bersikap kritis.

- b. Masa pubertas usia 14-16 tahun, masa remaja awal, ciri-cirinya: Mulai cemas dan bingung tentang parubahan fisiknya, memperhatikan penampilan, sikapnya tidak menentu/ plin-plan, suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib.
- c. Masa akhir pubertas usia 17-18 tahun: Peralihan dari masa pubertas ke masa adolezen, ciri-cirinya: pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologiknya belum tercapai sepenuhnya, proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria.

2. Periode remaja Adolezen usia 19-21 tahun

Merupakan masa akhir remaja. Beberapa sifat penting pada masa ini adalah:

- a. Perhatiannya tertutup pada hal-hal realistik.
- b. Mulai menyadari akan masa realitas.
- c. Sikapnya sudah mulai jelas tentang hidup.
- d. Mulai tampak minat dan bakatnya.

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari usia 18 sampai 21 tahun. Ini dikarenakan pada usia tersebut seorang remaja sedang mencari jati diri dan sudah mampu menentukan pilihan masa depannya, pada usia berkisar antara 18 sampai 21 lah banyak sekali remaja yang minat akan gaya hidup bertato. Dari beberapa sampel yang diambil setiap individu memiliki alasan yang

berbeda-beda untuk melakukan tato pada tubuhnya.

Tato dan Makna Tato

a. Tato

Kata Tato berasal dari kata Tatu, yang berarti goresan lukisan. Desain, gambar atau lambang yang dibuat pada kulit secara permanen. Pembuatan gambar permanen pada tubuh secara garis besar telah dilakukan dalam dua cara yaitu:

1. Retas tubuh, dalam bahasa Inggris yang berarti *scrafication*, yaitu menggores permukaan kulit dengan benda tajam, sehingga menimbulkan luka, dan ketika luka ini sembuh akan terbentuk tonjolan pada permukaan kulit.

2. Melubangi permukaan kulit dengan benda yang runcing sesuai gambar yang diinginkan, lalu melalui lubang-lubang itulah tinta/zat cair berwarna dimasukkan ke bawah permukaan kulit (**Marianto & Barry, 2000: 2**).

Jika dilihat dari eksistensi tato diberbagai masyarakat atau budaya, dapat dikatakan bahwa sebenarnya tato menato bukanlah suatu perkara sederhana, katakanlah misalnya hanya untuk sekedar menghiasi tubuh, atau semata pemenuhan kebutuhan akan keindahan (**Marianto & Barry, 2000: 2**).

Setiap manusia memiliki dan diberikan hak kebebasan

mengemukakan pendapat dan berekspresi, bagi sebagian orang menilai tubuh mereka menjadi media yang tepat untuk berekspresi dan bereksperimen. Tak heran jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti Tato, *Piercing* dan *Body Painting*, eksploitasi ini untuk sebagian besar pelakunya ditujukan untuk gaya dan pernyataan pemberontakan. Jika awalnya orang melakukan eksploitasi tubuh untuk tujuan yang lebih khusus, misalkan untuk identitas pada suatu budaya tertentu, kini eksploitasi tubuh melalui tato, *piercing* dan *body painting* berkembang karena mode dan gaya hidup.

Ada banyak jenis tato yang dikenal masyarakat. Secara garis besar tato terbagi dua yaitu:

- a. Jenis tato yang dihasilkan dengan memasukkan tinta melalui proses perlukaan kulit atau *permanent tato*.

- b. Gambar pada tubuh yang dibuat tanpa proses perlukaan kulit atau yang dikenal sebagai *temporary tato*.

Jenis gambar tato ada dua macam yaitu:

1. flash adalah tato yang banyak dipilih dan disukai, gambarnya pun sudah kita kenal seperti gambar naga, hati, atau

jangkar.

2. Custom ini dapat di buat sendiri atau minta bantuan dari seniman tato (artis tato).

b. Makna Tato

Seperti yang kita ketahui tato menjadi simbolisme gerakan *counter cultural* dengan membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal. Tato bisa dipakai untuk memperingati kemenangan atau kesedihan, atau seseorang di tato untuk membayar nazarnya, atau mensymbolisasikan satu visi pada tubuhnya.

Tubuh seyogyanya adalah tubuh yang hidup dengan segala ritmenya, mengalir dan berkembang dengan kesakitan dan kesenangannya. Tidak ada lagi sebutan tentang tubuh bagi setiap julukan tambahan memperkaya (secara paradoks, seperti) jiwa. Disatu sisi, “salah mengatakan bahwa jiwa adalah ilusi atau sebuah efek idiologis” (Foucault, 1979: 29)

Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007), banyak ahli dibelakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah

objek yang biasa secara langsung ditelaah dan di analisis melalui interaksinya dengan individu lain. Namun, Interaksionisme simbolik merupakan aliran dalam sosiologi yang menentang sosiologi tradisional. Aliran ini juga menunjang dan mewarnai kegiatan penelitian kualitatif. Dasar pandangan interaksionisme simbolik adalah asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat *interpretasi*. Obyek, situasi, orang, dan peristiwa, tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena diberi berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat. Interpretasi bukanlah kerja otonom dan juga tidak ditentukan oleh suatu kekuatan khusus manusia ataupun yang lain. Didalam melakukan interpretasi seseorang dapat menggunakan bantuan dari orang lain, dalam aktifitas dan pergaulan hidupnya sehari-hari.

Gaya Hidup

Gaya hidup atau lifestyle awalnya diciptakan oleh psikolog austria Alfred Adler tahun 1929, dalam sosiologi gaya hidup adalah cara seseorang hidup sedangkan Menurut para ahli yaitu menurut **Kotler (2002. 192)** gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi

dengan lingkungannya. Dan menurut **Suratno dan Rismiati (2001 : 174)** gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan.

Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, konsumsi, termasuk bagaimana individu mengisi kesehariannya yang dapat membentuk gaya hidupnya. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok social, dari seringnya berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus disana (**Rahma Sugiharti 2010:43**).

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup menurut Amstrong (**nugraheni, 2003**) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup, yaitu dari dalam diri individu (internal) dan luar (eksternal).

1. Faktor internal
 - a. Sikap
 - b. Pengalaman dan pengamatan.
 - c. Kepribadian
 - d. Konsep diri
 - e. Motif
 - f. Persepsi
2. Faktor eksternal
 - a. Kelompok referensi
 - b. Keluarga
 - c. Kelas sosial

d. Kebudayaan

Defenisi Konsep

1. Pemaknaan

Makna dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tatanan, bahasa makna dapat diteliti melalui fungsi, dalam pemahaman fungsi hubungan antar unsur.

2. Tato

Tato berasal dari kata tattau (Bahasa Tahiti, rumpun bahasa Austronesia) yang berarti tanda, desain atau gambar pada kulit seseorang yang dibuat dengan cara menusuk, menggores, ataupun melukai dengan sesuatu alat/benda tajam yang telah dicelupkan ke dalam zat warna, sehingga tidak akan hilang seumur hidup.

3. Pengguna Tato

Meskipun tanggapan mengenai tato identik lebih negative ,namun banyak remaja yang menggunakan tato dengan berbagai alasan, Seseorang yang menato tubuhnya dengan alasan karena tato membentuk ingatan mengenai masa lalu, tato merupakan sebuah ekspresi perasaan, tato sebagai pelampiasan permasalahan juga sebagai *life style* dan untuk menambah rasa percaya diri.

4. Jenis Tato

a. Tato Amatir

Siapa saja dapat membuat tato dengan menusukan tinta, arang, atau abu di bawah kulit dengan jarum.Tato buatan sendiri ini sering tidak berseni dibandingkan yang dibuat oleh ahli profesional.Karena tato jenis ini sering dibuat dalam

kondisi tidak higienis, maka memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi.

b. Tato Budaya

Banyak budaya berbeda memiliki tradisi tato. Tato jenis ini mungkin terlihat dengan cara tertentu atau memiliki tujuan khusus. Sebagai contoh, tato budaya mungkin dilakukan untuk ritual atau sebagai tanda kecantikan.

c. Tato Profesional

Tato jenis ini dibuat oleh ahli profesional terdaftar menggunakan mesin tato (istilah lain dari pistol tato dan lebih disukai oleh banyak ahli tato).

d. Tato Kosmetik

Tato tidak selalu berupa desain atau pesan. Kadang-kadang tato digunakan sebagai make-up permanen. Banyak orang membuat tato mata dan garis bibir, lipstik, blush, alis, atau bahkan rambut palsu. Karena tato akan memudar seiring waktu berlalu, maka pemberian tinta harus diulang untuk menjaga warna tetap segar.

e. Tato Medis

Beberapa orang membuat tato untuk alasan medis. Seseorang yang memiliki penyakit kronis seperti diabetes, dapat menggunakan tato untuk mengingatkan petugas kesehatan jika terjadi kejadian darurat. Jika Anda melakukan terapi radiasi lebih dari sekali, dokter dapat menggunakan tato untuk menandai lokasi terapi radiasi. Setelah operasi untuk rekonstruksi payudara, tato

dapat digunakan untuk puting.

5. Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dilakukan secara observasi khusus dilakukan di tempat-tempat pembuat tato. Hal ini berperan banyak di dalam penelitian ini. Hal ini adalah untuk memperhatikan laku (aktivitas) tidak saja pembuat tato juga memperhatikan remaja-remaja yang datang untuk di tato.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di studio pembuatan tato. Studio tato tersebut berada didalam salah satu pusat perbelanjaan yaitu MP (Mall Pekanbaru), studio tato ini berada di jalan jendral sudirman yang berada di kota Pekanbaru. Alasan Peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan banyaknya pengguna tato yang mendatangi studio tato tersebut.

Objek Penelitian

Penelitian ini adalah remaja pengguna tato di kota pekanbaru. Oleh karena itu, didalam penelitian ini diambil 10 orang remaja pengguna tato yang berumur dalam rentang 18-21 tahun. Pengambilan kasus (subyek) remaja pengguna tato, peneliti menggunakan cara *Snowball*, ketika Peneliti sudah menemukan satu kasus maka penentuan kasus berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari kasus pertama dan seterusnya hingga didapat 10 kasus.

Data Yang Diperlukan

1. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari responden secara langsung dilokasi penelitian. Data ini meliputi antara lain : Identitas, tempat tinggal, pekerjaan, umur, letak tato dan sudah berapa lama memakai tato.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang di peroleh dari literatur serta data-data yang di dapat dari instansi pemerintahan setempat serta data sekunder lainnya yang di anggap perlu. Data sekunder dalam penelitian ini seperti gambaran umum lokasi penelitian. Status tempat studio tato meliputi : lokasi studio, status legalitas, sarana pembuatan tato dan proses menato.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data antara lain, identitas remaja pengguna tato, dan faktor-faktor remaja tersebut memakai tato.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan data yang akan dicari sebagaimana yang dijelaskan diatas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dari dekat terhadap gejala sosial yang terjadi atau yang terdapat dilokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu mengadakan wawancarakepada responden menyangkut masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengantisipasi beberapa pertanyaan yang telah disusun.
3. Dokumentasi, mencatat dan mengcopy data sekunder yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian serta teknik pengumpulan data yang paling cocok untuk memahami dan mengetahui makna tato bagi remaja pengguna tato di kota pekanbaru. Informan di ambil agak kecil dan karena itu peneliti ingin menjelaskan dan

menggambarkan pendapatnya secara mendalam. Penelitian ini berusaha menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tidak semua data dari responden di anggap relevan dan digunakan dalam laporan. Hanya data yang berhubungan dengan penelitian yang di gunakan.

Terkait dengan analisis diatas didalam proses penelitian dilakukan pencatatan, rekaman data, editing, dan membuat ketegasan dalam hal pendekatan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad,dkk.** 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Anak Didik*, Jakarta: BumiAksara.
- Anggoro, Novie.** 2003. *Masyarakat dan Tato, Studi Eksploratif Tentang Masyarakat Bertato di Kelurahan Sragen Tengah-Skripsi jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret*, Yogyakarta.
- Basrowi,** 2005. *Pengantar Sosiologi*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Chaney, David.** 2004. *Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jakarta : Jalasutra
- Foucault, Michel.** 1979. *Seks dan Kekuasaan (Sejarah seksualitas)*, Jakarta : PT. GramediaPustakautama.
- Hurlock, E.B.** 1992. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan Istiwijayanti dan soedjarwo)*, Jakarta : Erlangga.
- Jonathan, Sarwono.** 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat.* 2008, Jakarta : Balai Pustaka.

- Kotler, Philip.** 2002. *Manajemen Pemasaran Jilid II Edisi Millenium*, Jakarta : Prenhalindo.
- Mariato, M. Dwi dan Syamsul, Barry.** 2000. *Tato*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institute Seni Indonesia.
- Marsden, William.** 1966. *History of Sumatera*, Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Nugroho, Heru.** 1991. *Perilaku Konsumtif Generasi Muda- Makalah Seminar Mengintip Hedonisme dikalangan Generasi Muda*, Yogyakarta : Balairung
- Olong, Hatib Abdul Kadir.** 2006. *Tato*, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Polomo, M Margaret.** 2004. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahma Sugihartati.** 2010. *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rismiati, E Caturdan I.G. Bondan Suratno.** 2001. *Pemasaran Barang dan Jasa*, Yogyakarta : Kanisius.
- Sarwono, Sarlito.** 2009. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : Rajawali Press.
- Sumardjo, Jakob.** 2000. *Filsafat Seni*, Bandung : Institute Teknologi Bandung.
- Sumber Lain:**
<http://www.tatoopedia.com/id/article/koifish-tato>
www.kenttato.com
- Mariyusni.** 2014. *Penggunaan Telpon Seluler di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Riau*. Fakultas Ilmu Sosial Politik

Eko Suprayitno. 2015. *Motivasi Mahasiswa Universitas Riau Menjadi Model Fotografi*

Ana Sari Sri RR. 2010. *Pemaknaan Tato Pada Pengguna Tato di Kelurahan Jebres Kota Surakarta*

Armant. 2015